



Indonesian Journal of Economics,
Business, Accounting, and Management

E-ISSN: 2988-0211 | Vol. 02, No. 02, 2023, pp. 49-71 | DOI: 10.63901/ijebam.v2i2.57

Journal Homepage: <https://journal.seb.co.id/ijebam/index>

Pengaruh *The Big Five Personality* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Motivasi sebagai Mediator

Nadia Alya Nur Fadhilah^{1*}, Suhartini², Alldila Nadhira Ayu Setyaning³

¹Department of Management, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

²Department of Management, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

³Department of Management, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia

*Corresponding author, E-mail: 19311310@students.uii.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Section Artikel Hasil Penelitian	Dengan fokus pada dimensi <i>the big five personality</i> , penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana karakteristik kepribadian seseorang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka, melalui peran penting motivasi sebagai variabel mediasi. Data diperoleh melalui kuesioner dari mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode <i>partial least squares structural equation modelling</i> (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS v4.0. Setelah melakukan penelitian penulis berkesimpulan bahwa dari keseluruhan dimensi <i>the big five personality</i> , hanya dimensi kepribadian <i>extraversion</i> , dan <i>conscientiousness</i> yang memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik. Selanjutnya, hanya kepribadian <i>extraversion</i> , <i>agreeableness</i> , dan <i>conscientiousness</i> yang berpengaruh terhadap motivasi serta dimensi kepribadian tersebut juga yang menunjukkan bahwa motivasi dapat menjadi variabel mediasi antara hubungan <i>the big five personality</i> dengan prestasi akademik.
Sejarah Artikel Artikel Diserahkan: 22/01/2024 Diterima: 22/01/2024 Tersedia secara online: 05/02/2024	
Kata Kunci <i>The big five personality</i> prestasi akademik motivasi	

©2024 PT Solusi Edukasi Berdikari: Publishers. All rights Reserved

PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia (SDM) menjadi bidang yang penting karena berperan dalam mengelola asset terpenting sebuah organisasi yaitu manusia. Menurut Dessler (2014) manajemen sumber daya manusia adalah proses untuk memperoleh, melatih, menilai, dan mengompensasi karyawan, dan untuk mengurus relasi tenaga kerja mereka, kesehatan dan keselamatan mereka, serta hal-hal yang berhubungan dengan keadilan. Sehingga manajemen



sumber daya manusia adalah salah satu bidang dari manajemen yang di dalamnya terdapat proses yang berkaitan dengan pengelolaan manusia dari suatu organisasi agar tercipta keseimbangan. Pengelolaan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh organisasi, penting untuk melakukan pengelolaan sumber daya manusia yang benar dan tepat agar terciptanya arus kerja yang baik sehingga menimbulkan hasil yang baik pula.

Agar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang produktif tidak bisa lepas dari pendidikan yang didapat oleh setiap individu. SDM yang unggul dapat diperoleh jika pendidikan, pengetahuan, wawasan yang diberikan berguna dan bermutu. Maka dari itu pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama mendobrak kemajuan SDM di suatu negara. Di Indonesia sendiri di dalam UUD 1945 secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan terbentuknya negara adalah untuk mencerdaskan anak bangsa (Tim Pustaka Setia, 1999). Sehingga, penting untuk menempuh pendidikan agar dapat mencapai keunggulan akademik yang akan berpengaruh terhadap kualitas SDM di Indonesia.

Saat ini Indonesia masih dihadapkan pada persoalan mendasar, yaitu stagnannya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam beberapa tahun terakhir. Perekonomian kadang hanya dinilai dari angka-angka statistik dan pembangunan fisik, tetapi kurang melirik permasalahan SDM, mulai dari rendahnya kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan laporan dari IMD: Institute for Management Development (2023), Indonesia berada pada peringkat 47 dari 64 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia yang salah satunya dapat dimulai dari perbaikan kualitas pendidikan.

Pendidikan menjadi aset penting untuk kemajuan suatu negara, dengan kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas SDM masyarakatnya. Di Indonesia itu sendiri terdapat berbagai universitas sebagai wadah menempuh pendidikan tingkat tinggi. Mahasiswa menjadi insan yang dinanti sebagai masa depan bangsa. Salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai *agent of change* yang di harapkan menjadi garda terdepan untuk melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud tentu perubahan kearah yang positif dan tidak menghilangkan jati diri kita sebagai Bangsa Indonesia. Tentunya dalam melakukan perubahan, perlu memperbanyak ilmu pengetahuan sebagai pedoman dan arahan agar bijak dalam mengambil tindakan.

Mahasiswa itu sendiri merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Mereka belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karir di masa depan. Mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan, seperti stres akademik, perubahan pola belajar, dan pengaruh faktor sosial seperti status sosial ekonomi orang tua, yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan mereka. Prestasi akademik merupakan suatu hasil pencapaian seseorang setelah menempuh proses dalam konteks akademik. Menurut Suryabrata (2018), prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Prestasi akademik mencerminkan kemampuan dan usaha seseorang dari hasil kerja keras serta ketekunan. Dalam perguruan tinggi prestasi akademik diukur menggunakan indeks prestasi akademik (IPK) mahasiswa sebagai tolak ukur dari hasil belajarnya selama berkuliah dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi sebagai suatu hasil dari proses, pastinya terdapat dorongan stimulus yang membantu mencapai hasil yang maksimal. Motivasi menjadi dorongan seorang individu untuk bertindak melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan sehingga motivasi berperan sebagai kunci utama yang membuka pintu menuju prestasi akademik yang unggul. Menurut Dessler (2014) motivasi merupakan hal yang sederhana orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah kepada perolehan

ganjaran. Seseorang yang termotivasi akan cenderung lebih semangat dan bergairah dalam melakukan tugasnya sehingga motivasi perlu untuk dipelihara. Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, memperlihatkan keinginan untuk menguasai materi, dan lebih mampu mengatasi tantangan akademis dengan tekad dan semangat yang tinggi.

Adanya motivasi akan menjadi hal yang sangat menguntungkan, namun kehilangan motivasi menjadi tantangan yang serius bagi mahasiswa. Tidak adanya tujuan serta merasa stres menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya motivasi pada mahasiswa. Motivasi yang rendah dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan meraih keberhasilan di dunia akademik. Motivasi yang hilang ini dapat menjadi pemicu utama keputusan mahasiswa untuk *drop out* dari perkuliahan. Berdasarkan data Setditjen Dikti Kemendikbud (2020) menunjukan bahwa jumlah mahasiswa yang putus kuliah memiliki angka yang cukup besar dan jumlah terbanyak di dapati dari perguruan tinggi swasta. Data tersebut dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Angka Putus Kuliah (*Drop Out*)

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	101.758	16,90%
2	Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	478.826	79,50%
3	Perguruan Tinggi Agama (PTA)	18.284	3,04%
4	Perguruan Tinggi Kementerian/Lembaga Lain (PTK)	3.395	0,56%

Sumber: Setditjen Dikti Kemendikbud (2020)

Mahasiswa tentunya ingin meraih prestasi akademik yang gemilang namun sebagai seorang individu mahasiswa memiliki kepribadian masing-masing yang melekat. Hubungan antara kepribadian, prestasi akademik, dan motivasi menjadi dinamika yang kompleks dan saling terikat dalam perjalanan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kepribadian setiap individu berbeda-beda yang mana karakteristik yang ada akan membedakan satu orang dengan yang lain. Aspek-aspek unik yang ada pada diri seseorang akan membentuk identitasnya.

Menurut Koswara (1991) definisi kepribadian yaitu suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertindak laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Kepribadian mahasiswa, yang tercermin dalam *big five personality traits* seperti *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, dapat menunjukkan perilaku bagaimana mereka merespon tantangan akademik.

Dengan fokus pada dimensi *the big five personality*, penelitian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana karakteristik kepribadian seseorang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka, melalui peran penting motivasi sebagai variabel mediasi.

KAJIAN PUSTAKA & HIPOTESIS

Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan suatu pencapaian seorang individu yang akan menunjukkan hasil dari usaha belajar dalam bidang akademik. Menurut Suryabrata (2018), prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol

tertentu. Menurut Djamarah dan Zein (2014), prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Engelhart *et al.* (1956) berpendapat bahwa prestasi akademik meliputi: pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan atau perilaku yang pantas.

Motivasi

Motivasi membawa peranan penting sebagai dorongan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Dessler (2014), motivasi merupakan hal yang sederhana di mana orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah kepada perolehan ganjaran. Suprihatin (2015) menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang ditimbulkan dari energi atau kekuatan seseorang. Sedangkan menurut Mullins (2016), motivasi adalah 'kekuatan pendorong' yang dapat membuat orang berusaha mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan atau menjunjung tinggi suatu nilai. Selain itu, terdapat teori motivasi yang dikemukakan oleh Uno (2013), yang mana motivasi bisa diartikan sebagai bentuk dorongan yang datangnya dapat dari dalam maupun luar diri manusia yang memiliki ciri-ciri seperti adanya dorongan, hasrat, keinginan, minat, harapan, cita-cita, penghormatan, serta kebutuhan.

Extraversion

Dimensi kepribadian *extraversion* menurut Goldberg (1981) adalah kecenderungan seseorang untuk menyukai berkumpul dengan teman atau orang baru, menyukai kesenangan untuk diri sendiri, dan bersikap hangat. Selanjutnya menurut Costa Jr. dan McCrae (1990), individu dengan tipe kepribadian *extraversion* yang menonjol adalah seseorang yang cenderung dominan di dalam lingkungan, memiliki antusiasme yang tinggi, tertarik dengan banyak hal. Serta menurut Robbins dan Judge (2013), orang-orang dengan ciri kepribadian *extraversion* adalah orang yang tegas, mudah bergaul, dan lebih bebas mengekspresikan emosi dan perasaan yang dirasakan oleh individu tersebut. Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dimensi kepribadian *extraversion* dapat mempengaruhi prestasi akademik dan motivasi yang telah diteliti oleh (Babakhani, 2014; Rajapakshe, 2017; Raza dan Shah, 2017; Rosito, 2018; Cao dan Meng, 2020; Ku *et al.*, 2021).

H_{1a}: Kepribadian extraversion berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

H_{2a}: Kepribadian extraversion berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

H_{3a}: Kepribadian extraversion berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Neuroticism

Dimensi kepribadian *neuroticism* menurut Robbins dan Judge (2013) adalah dimensi kepribadian yang mengukur kemampuan seorang individu dalam menahan stres. Selain itu, menurut Pervin, Cervone dan John (2010) menyebutkan bahwa individu dengan ciri kepribadian *neuroticism* yang tinggi berarti individu yang mudah khawatir, emosional, dan mudah merasa tegang. Sedangkan menurut Costa Jr. dan McCrae (1990), *neuroticism* merupakan perilaku dalam memiliki perasaan negatif seperti kemarahan, kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak aman tentang apapun. Dimensi kepribadian *neuroticism* dapat mempengaruhi prestasi akademik dan motivasi berdasarkan dari penelitian terdahulu yang

telah diteliti oleh (Kaufman, Agars dan Lopez-Wagner, 2008; Rajapakshe, 2017; Raza dan Shah, 2017; Balgies, 2018; Rosito, 2018; Ku *et al.*, 2021).

H_{1b}: Kepribadian neuroticism berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

H_{2b}: Kepribadian neuroticism berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

H_{3b}: Kepribadian neuroticism berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Openness to Experience

Dimensi kepribadian *openness to experience* menurut Robbins dan Judge (2013) merupakan dimensi yang mengelompokkan individu berdasarkan lingkup minat dan ketertarikannya terhadap hal-hal baru. Selain itu, Menurut Goldberg (1981), seseorang dengan kepribadian *openness to experience* tinggi digambarkan sebagai seseorang yang senang dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang baru. Sementara itu menurut Costa Jr. dan McCrae (1990), *openness to experience* adalah kepribadian yang menggambarkan seseorang yang cenderung imajinatif, kreatif, menyenangkan, artistik, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi. *Openness to experience* dapat menjadi dimensi kepribadian yang mempengaruhi prestasi akademik dan motivasi ditunjukkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hart *et al.*, 2007; Babakhani, 2014; Rajapakshe, 2017; Mammadov, Cross dan Ward, 2018; John, John dan Rao, 2020; Verbree *et al.*, 2021).

H_{1c}: Kepribadian openness to experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

H_{2c}: Kepribadian openness to experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

H_{3c}: Kepribadian openness to experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Agreeableness

Dimensi kepribadian *agreeableness* cenderung memiliki simpati, disenangi oleh orang lain, bersikap hangat, murah hati, dan memiliki hubungan harmonis dengan orang lain (Costa Jr. dan McCrae, 1990). Berikutnya menurut Migliore (2011), individu dengan *agreeableness* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam beradaptasi. Selain itu menurut Goldberg (1981), orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi cenderung bersikap baik, kooperatif, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh (Major, Turner dan Fletcher, 2006; Kaufman, Agars dan Lopez-Wagner, 2008; Babakhani, 2014; Rajapakshe, 2017; John, John dan Rao, 2020; Ku *et al.*, 2021) menyebutkan bahwa kepribadian *agreeableness* dapat mempengaruhi prestasi akademik dan motivasi.

H_{1d}: Kepribadian agreeableness berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

H_{2d}: Kepribadian agreeableness berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

H_{3d}: Kepribadian agreeableness berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

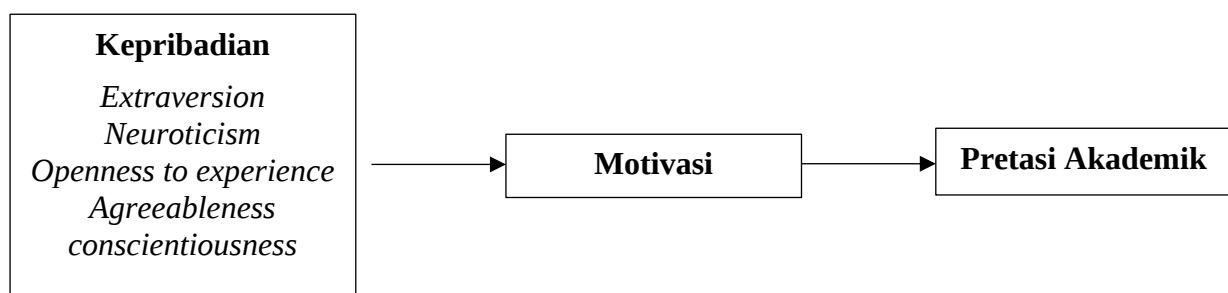
Conscientiousness

Dimensi *conscientiousness* menurut Bartley dan Roesch (2011), adalah kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk menjadi teratur, tekun, berorientasi pada hasil, dapat diandalkan, dan memiliki tekad. Sedangkan menurut Costa Jr. dan McCrae (1990), *conscientiousness* adalah perilaku di mana individu memiliki kecenderungan untuk menjadi sistematis, disiplin, bertanggung jawab, dan mengikuti prosedur serta norma yang ada. Serta menurut Goldberg (1993), ciri kepribadian *conscientiousness* merujuk pada kecenderungan untuk berjaga-jaga, penuh perhatian dan disiplin. Kepribadian *conscientiousness* ini ditunjukkan memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik dan motivasi yang dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Feyter *et al.*, 2012; Balgies, 2018; Mammadov, Cross dan Ward, 2018; Tomsik, 2018; John, John dan Rao, 2020; Verbree *et al.*, 2021).

H_{1e}: Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

H_{2e}: Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

H_{3e}: Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Diolah Penulis (2023)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti investigasi. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel akan diambil dari mahasiswa S1 reguler FBE UII yang berada pada semester 3 atau lebih dengan jumlah sampel terkumpul sebanyak 200 responden. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Dengan menggunakan *purposive sampling* diharapkan sampel yang terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, & Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan bersumber dari responden yang merupakan mahasiswa dari FBE UII yang berkaitan dengan identitas responden, serta persepsi responden

terhadap kepribadian mahasiswa. Selain itu terdapat data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, atau literatur baik secara *online* maupun fisik yang digunakan sebagai materi pendukung penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang disebar, dimana pengukuran setiap jawabannya ditentukan dengan skala *likert* mulai dari nilai 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai nilai 4 (Sangat Setuju). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *partial least squares structural equation modelling* (PLS- SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS v4.0

Definisi Operasional

Kepribadian merupakan kumpulan karakteristik seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya. Menurut Koswara (1991) definisi kepribadian yaitu suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Menurut Costa, McCrae, dan Kay (1995) dalam Feist, Feist dan Roberts (2018), indikator dari masing-masing dimensi *The Big Five Personality* yaitu:

1. *Extraversion*
 - *Affectionate* (Penuh kasih sayang)
 - *Joiner* (Penggabung)
 - *Talkative* (Banyak bicara)
 - *Fun loving* (Pecinta kesenangan)
 - *Active* (Aktif)
 - *Passionate* (Penuh semangat)
2. *Neuroticism*
 - *Anxious* (Cemas)
 - *Temperamental* (Temperamental)
 - *Self-pitying* (Mengasihani diri sendiri)
 - *Self-conscious* (Sadar diri)
 - *Emotional* (Emosional)
 - *Vulnerable* (Rentan)
3. *Openness to experience*
 - *Imaginative* (Imajinatif)
 - *Creative* (Kreatif)
 - *Original* (Asli)
 - *Prefers variety* (Lebih menyukai variasi)
 - *Curious* (Penasaran)
 - *Liberal* (Liberal)
4. *Agreeableness*
 - *Softhearted* (Hati yang lembut)
 - *Trusting* (Percaya)
 - *Generous* (Dermawan)
 - *Acquiescent* (Menyetujui)
 - *Lenient* (Toleran)
 - *Good-natured* (Baik hati)
5. *Conscientiousness*
 - *Conscientious* (Teliti)

- *Hardworking* (Kerja keras)
- *Well-organized* (Terorganisir dengan baik)
- *Punctual* (Tepat waktu)
- *Ambitious* (Ambisius)
- *Persevering* (Tekun)

HASIL ANALISIS

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif Responden

Tabel 2. Analisis Deskriptif Responden

Karakteristik Responden	N	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	74	37
Perempuan	126	63
<i>Indeks Prestasi Kumulatif</i>		
2,50 – 2,75	0	0
2,76 – 3,00	3	1,5
3,01 – 3,50	72	36
3,51 – 3,99	124	62
4,00	1	0,5
Total	200	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data dari tabel tersebut, diketahui bahwa karakteristik responden didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 126 orang, memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) sebesar 3,51 – 3,99 sebanyak 124 orang.

Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Kategori
Prestasi Akademik	3,3	Sangat Tinggi
Motivasi	3,23	Termotivasi Tinggi
<i>Extraversion</i>	2,97	<i>Extraversion</i> Tinggi
<i>Agreeableness</i>	3,1	<i>Agreeableness</i> Tinggi
<i>Conscientiousness</i>	3,15	<i>Conscientiousness</i> Tinggi
<i>Neuroticism</i>	2,7	<i>Neuroticism</i> Tinggi
<i>Openness to Experience</i>	3,1	<i>Openness to Experience</i> Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data dari tabel tersebut, diketahui bahwa dimensi kepribadian *extraversion* dikategorikan tinggi, *agreeableness* dikategorikan tinggi, *conscientiousness* dikategorikan tinggi, *neuroticism* dikategorikan tinggi, *openness to experience* dikategorikan tinggi, prestasi akademik dikategorikan sangat tinggi, dan motivasi dikategorikan tinggi.

Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS- SEM)

Outer Model

Convergent Validity

Tabel 4. Rangkuman Nilai *Loading Factor*

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>
Prestasi Akademik	Pengetahuan	0,702
	Keterampilan	0,741
	Nilai	0,722
	Sikap	0,837
Motivasi	<i>Accomplishment</i>	0,833
	<i>Stimulation</i>	0,702
	<i>Enjoyment</i>	0,725
	<i>Affectionate</i> (Penuh kasih sayang)	0,765
Extraversion	<i>Joiner</i> (Penggabung)	0,809
	<i>Talkative</i> (Banyak bicara)	0,740
	<i>Fun loving</i> (Pecinta kesenangan)	0,708
	<i>Active</i> (Aktif)	0,766
Neuroticism	<i>Passionate</i> (Penuh semangat)	0,732
	<i>Anxious</i> (Cemas)	0,823
	<i>Temperamental</i> (Temperamental)	0,739
	<i>Self-pitying</i> (Mengasihani diri sendiri)	0,731
	<i>Self-conscious</i> (Sadar diri)	0,754
	<i>Emotional</i> (Emosional)	0,896
	<i>Vulnerable</i> (Rentan)	0,702
	<i>Imaginative</i> (Imajinatif)	0,741
	<i>Creative</i> (Kreatif)	0,722
	<i>Original</i> (Asli)	0,837
Openness to Experience	<i>Prefers variety</i> (Lebih menyukai variasi)	0,833
	<i>Curious</i> (Penasaran)	0,702
	<i>Liberal</i> (Liberal)	0,725
	<i>Softhearted</i> (Hati yang lembut)	0,765
Agreeableness	<i>Trusting</i> (Percaya)	0,809
	<i>Generous</i> (Dermawan)	0,740
	<i>Acquiescent</i> (Menyetujui)	0,708
	<i>Lenient</i> (Toleran)	0,766
Conscientiousness	<i>Good-natured</i> (Baik hati)	0,732
	<i>Conscientious</i> (Teliti)	0,823
	<i>Hardworking</i> (Kerja keras)	0,739
	<i>Well-organized</i> (Terorganisir dengan baik)	0,731
	<i>Punctual</i> (Tepat waktu)	0,754
	<i>Ambitious</i> (Ambisius)	0,896
	<i>Persevering</i> (Tekun)	0,702

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Seluruh nilai *loading factor* pada penelitian ini $\geq 0,7$; sehingga dapat dikatakan seluruh variabel adalah valid.

Discriminant Validity

Tabel 5. Nilai *Cross Loading*

Kode	AGR	CONS	EXT	MTV	NEU	OTE	PRE
AGR1	0,725	0,451	0,121	0,349	0,087	0,112	0,234
AGR2	0,765	0,418	0,188	0,253	0,147	0,193	0,159
AGR3	0,809	0,508	0,169	0,395	0,028	0,204	0,220
AGR4	0,740	0,357	0,188	0,217	0,251	0,269	0,176
AGR5	0,708	0,469	0,342	0,347	-0,032	0,426	0,257
AGR6	0,766	0,407	-0,022	0,299	0,110	0,218	0,164
CONS1	0,534	0,732	0,162	0,407	0,026	0,324	0,336
CONS2	0,489	0,823	0,310	0,384	-0,123	0,407	0,385
CONS3	0,527	0,739	0,249	0,448	-0,173	0,439	0,410
CONS4	0,446	0,731	0,174	0,339	0,030	0,405	0,270
CONS5	0,297	0,754	0,361	0,377	-0,081	0,563	0,346
CONS6	0,464	0,896	0,477	0,455	-0,141	0,532	0,485
EXT1	0,316	0,286	0,761	0,300	0,165	0,345	0,433
EXT2	0,192	0,264	0,709	0,215	-0,117	0,424	0,221
EXT3	0,120	0,119	0,715	0,109	0,010	0,271	0,245
EXT4	0,185	0,421	0,824	0,396	-0,262	0,493	0,496
EXT5	0,070	0,242	0,844	0,285	-0,143	0,364	0,317
EXT6	0,107	0,322	0,786	0,184	-0,173	0,338	0,304
MTV1	0,366	0,374	0,298	0,831	-0,109	0,331	0,615
MTV2	0,323	0,343	0,339	0,794	-0,117	0,205	0,523
MTV3	0,330	0,520	0,208	0,767	-0,093	0,340	0,540
NEU1	0,190	-0,020	-0,065	-0,046	0,825	-0,104	-0,090
NEU2	0,190	0,073	-0,148	-0,025	0,738	0,023	0,006
NEU3	0,087	-0,111	-0,142	-0,156	0,966	-0,119	-0,122
NEU4	0,115	0,001	-0,055	-0,043	0,760	-0,037	-0,046
NEU5	0,069	-0,126	-0,097	-0,175	0,952	-0,080	-0,131
NEU6	0,089	-0,171	-0,128	-0,055	0,822	-0,082	-0,086
OTE1	0,136	0,243	0,251	0,224	0,066	0,702	0,259
OTE2	0,231	0,418	0,406	0,236	-0,077	0,741	0,218
OTE3	0,240	0,418	0,446	0,198	-0,072	0,722	0,215
OTE4	0,264	0,543	0,415	0,303	-0,177	0,837	0,293
OTE5	0,320	0,565	0,371	0,373	-0,065	0,833	0,403
OTE6	0,233	0,384	0,401	0,299	-0,107	0,750	0,363
PRE1	0,243	0,406	0,284	0,604	-0,072	0,314	0,838
PRE2	0,140	0,275	0,477	0,335	-0,073	0,289	0,702
PRE3	0,146	0,267	0,308	0,410	-0,038	0,220	0,708
PRE4	0,270	0,467	0,375	0,688	-0,149	0,358	0,776

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Nilai *cross loading* pada masing-masing *item* memiliki nilai yang paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *discriminant validity* seluruh *item* adalah valid.

Composite Reliability

Tabel 6. Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)
<i>Agreeableness</i>	0,848	0,887
<i>Conscientiousness</i>	0,871	0,903
<i>Extraversion</i>	0,870	0,900
Motivasi	0,714	0,637
<i>Neuroticism</i>	0,930	0,938
<i>Openness to Experience</i>	0,861	0,895
Prestasi Akademik	0,758	0,843

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability (rho_c)* lebih dari 0,7. Artinya, hasil pengujian ini diterima dan dapat dikatakan bahwa seluruh variabel yang diuji valid dan reliabel.

Inner Model

Uji Kolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Kolinearitas

	AGR	CONS	EXT	MTV	NEU	OTE	PRE
AGR				1,611			1,680
CONS				2,130			2,261
EXT				1,356			1,392
MTV							1,492
NEU				1,071			1,087
OTE				1,715			1,718

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil uji kolinearitas dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang kritis. Hal ini dikarenakan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada seluruh variabel tidak lebih dari 5 ($VIF < 5$). Dengan demikian, hasil ini menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang bermasalah antar variabel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel	<i>R-Square</i>
Motivasi	0,330
Prestasi Akademik	0,568

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil uji koefisien determinasi menggunakan *R-Square* menunjukkan bahwa seluruh variabel endogen penelitian ini mampu dijelaskan dengan baik oleh variabel eksogennya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *R-Square* kedua variabel endogen tersebut melebihi atau sama dengan 0,33 dan berada di kategori moderat ($0,33 \leq R^2 \leq 0,67$).

Hasil Uji Q-Square

Tabel 9. Hasil Uji Q-Square

Variabel	$Q^2_{predict}$
Motivasi	0,276
Prestasi Akademik	0,289

Sumber: Data primer diolah (2024)

Hasil pengujian *Q-square* menunjukkan bahwa kedua variabel endogen, meliputi motivasi dan prestasi akademik memiliki nilai Q^2 lebih dari nol ($Q^2 \geq 0$). Artinya, kedua variabel endogen tersebut dinyatakan prediktif.

Uji Koefisien Jalur

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	<i>Original Sample</i>	<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>	Kesimpulan
EXT -> MOT	0,156	2,113	0,035	H1a diterima dan signifikan
EXT -> PRE	0,218	3,701	0,000	H2a diterima dan signifikan
NEU -> MOT	-0,101	1,208	0,227	H1b ditolak dan tidak signifikan
NEU -> PRE	0,022	0,373	0,709	H2b ditolak dan tidak signifikan
OTE -> MOT	0,045	0,531	0,595	H1c ditolak dan tidak signifikan
OTE -> PRE	0,022	0,327	0,744	H2c ditolak dan tidak signifikan
AGR -> MOT	0,214	2,652	0,008	H1d diterima dan signifikan
AGR -> PRE	-0,131	1,900	0,058	H2d ditolak dan tidak signifikan
CONS -> MOT	0,296	3,494	0,000	H1e diterima dan signifikan
CONS -> PRE	0,161	2,166	0,030	H2e diterima dan signifikan

Sumber: Data primer diolah (2024)

Penjelasan hasil pengujian hipotesis hubungan variabel tanpa variabel mediator dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis antara kepribadian *extraversion* dan motivasi (H1a) diterima dan signifikan ($T\text{-statistic} = 2,113 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,035 < 0,05$). Oleh karena itu, kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh terhadap motivasi.
2. Hipotesis antara kepribadian *neuroticism* terhadap motivasi (H1b) ditolak dan tidak signifikan ($T\text{-statistic} = 1,208 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,227 > 0,05$). Maka, diketahui bahwa kepribadian *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap motivasi.
3. Di dapatkan bahwa hubungan antara kepribadian *openness to experience* dan motivasi (H1c) ditolak dan tidak signifikan ($T\text{-statistic} = 0,531 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,595 > 0,05$). Sehingga, hipotesis kepribadian *openness to experience* terhadap motivasi tidak memiliki pengaruh.

4. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan hipotesis antara *agreeableness* dan motivasi (H1d) diterima dan signifikan ($T\text{-statistic} = 2,652 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,008 > 0,05$). Hal tersebut mengartikan bahwa kepribadian *agreeableness* mempengaruhi motivasi.
5. Hasil pengujian hubungan kepribadian *conscientiousness* dan motivasi (H1e) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan signifikan ($T\text{-statistic} = 3,494 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,000 > 0,05$). Maka dari itu, kepribadian *conscientiousness* berdampak secara signifikan pada motivasi.
6. Hipotesis mengenai hubungan antara kepribadian *extraversion* dan prestasi akademik (H2a) diterima dan dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan ($T\text{-statistic} = 3,701 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian *extraversion* dapat mempengaruhi prestasi akademik secara positif dan signifikan.
7. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism* tidak dapat mempengaruhi prestasi akademik (H2b) secara signifikan dan positif ($T\text{-statistic} = 0,373 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,709 > 0,05$).
8. Kemudian hipotesis antara kepribadian *openness to experience* dan prestasi akademik (H2c) ditolak dan tidak berpengaruh secara signifikan ($T\text{-statistic} = 0,327 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,744 > 0,05$). Sehingga dapat diketahui bahwa kepribadian *openness to experience* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik.
9. Hasil hipotesis mengenai hubungan antara kepribadian *agreeableness* dan prestasi akademik (H2d) dinyatakan ditolak dan tidak signifikan ($T\text{-statistic} = 1,900 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,058 > 0,05$). Hasil ini menyatakan bahwa kepribadian *agreeableness* tidak mempengaruhi prestasi akademik.
10. Hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan prestasi akademik (H2e) diterima dan signifikan dikarenakan nilai $T\text{-statistic}$ dan $P\text{-value}$ tidak memenuhi ($T\text{-statistic} = 2,166 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,030 < 0,05$). Hal tersebut mengartikan bahwa kepribadian *conscientiousness* mempengaruhi prestasi akademik.

Tabel 11. Hasil Pengujian Variabel Mediator

Hipotesis	Original Sample	T-Statistics	P-Values	Kesimpulan
EXT -> MTV -> PRE	0,093	2,021	0,043	H3a diterima dan signifikan
NEU -> MTV -> PRE	-0,060	1,187	0,235	H3b ditolak dan tidak signifikan
OTE -> MTV -> PRE	0,026	0,528	0,598	H3c ditolak dan tidak signifikan
AGR -> MTV -> PRE	0,127	2,579	0,010	H3d diterima dan signifikan
CONS -> MTV -> PRE	0,176	3,354	0,001	H3e diterima dan signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Penjelasan hasil pengujian hipotesis hubungan variabel mediator dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel motivasi mampu memediasi hubungan antara kepribadian *extraversion* dan prestasi akademik (H3a) ($T\text{-statistic} = 2,021 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,043 < 0,05$). Artinya, kepribadian *extraversion* akan mempengaruhi prestasi akademik dengan adanya motivasi.

2. Selanjutnya, motivasi tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kepribadian *neuroticism* dan prestasi akademik (H3b) ($T\text{-statistic} = 1,187 < 1,96$; $P\text{-value} = 0,235 > 0,05$). Dengan kata lain, motivasi tidak menyebabkan munculnya hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan prestasi akademik.
3. Variabel mediasi pada hubungan antara kepribadian *openness to experience* dan prestasi akademik yang di mediasi oleh motivasi (H3c) ($T\text{-statistic} = 0,528 < 0,598$; $P\text{-value} = 0,277 > 0,05$) terbukti tidak memiliki peranan. Maka, kepribadian *openness to experience* tidak mempengaruhi prestasi akademik dengan adanya motivasi yang memediasi.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi hubungan antara kepribadian *agreeableness* terhadap prestasi akademik (H3d) ($T\text{-statistic} = 2,579 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,010 < 0,05$). Sehingga dapat diketahui jika kepribadian *agreeableness* mempengaruhi prestasi akademik dengan hadirnya motivasi sebagai variabel mediasi.
5. Terakhir, variabel motivasi dapat menjadi mediasi antara hubungan kepribadian *conscientiousness* dan prestasi akademik (H3e) ($T\text{-statistic} = 3,354 > 1,96$; $P\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik yang di dorong oleh adanya motivasi.

Pembahasan

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap Motivasi

Berdasarkan dari hasil dari uji t menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,156 dan nilai t statistik sebesar 2,113 nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi (Ku *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan John, John dan Rao (2020) kepribadian *extraversion* menjadi salah satu dimensi utama dari kelima dimensi yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar seseorang. Kepribadian *extraversion* cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif. Karakteristik tersebut dapat membuat seseorang dengan kepribadian *extraversion* yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula karena dirinya dipenuhi semangat dan penuh antusias serta ingin selalu dominan (Balgies, 2018).

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar -0,101 hal tersebut memperlihatkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap motivasi. Selain itu, nilai t statistik diperoleh sebesar 1,208 lebih kecil dari t tabel 1,96; hal itu menandakan bahwa *neuroticism* berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap motivasi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap motivasi (Major, Turner dan Fletcher, 2006). Individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan sulit dalam mengatasi masalah tidak diharapkan untuk secara aktif mencari pengetahuan baru. Kepribadian *neuroticism* cenderung mengalami ketidakmampuan mengatasi stress, putus asa atau panik dalam situasi sulit hal tersebut bukanlah menjadi penyebab yang mempengaruhi motivasi karena hubungan yang tidak signifikan antara *neuroticism* dan motivasi dilihat dari nilai t-statistik (Major, Turner dan Fletcher, 2006).

Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar 0,045 dan nilai t statistik sebesar 0,531 lebih kecil dari t tabel 1,96; hal tersebut berarti bahwa kepribadian *openness to experience* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap motivasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepribadian *openness to experience* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap motivasi (Ku *et al.*, 2021). Seseorang dengan kepribadian *openness to experience* yang rendah bukan berarti tidak bisa memiliki prestasi akademik yang baik dikarenakan mereka cenderung lebih konvensional, memiliki sedikit minat, dan rendah hati sehingga hal tersebut memungkinkan untuk berfokus pada satu hal penting saja (Balgies, 2018).

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* terhadap Motivasi

Hasil dari uji t diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,214 dan nilai t statistik sebesar 2,652 lebih besar dari t tabel sebesar 1,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan kepribadian *agreeableness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi (Hart *et al.*, 2007). Orang dengan kepribadian *agreeableness* cenderung bertindak kooperatif sehingga perilaku tersebut dapat membuat seseorang dengan *agreeableness* yang tinggi dapat memiliki motivasi yang tinggi (Major, Turner dan Fletcher, 2006). Selain itu kepribadian *agreeableness* akan cenderung sopan santun, luwes, percaya, baik hati, kooperatif, pemaaf, berhati lembut, dan toleran yang akan membantunya dalam mencapai motivasi dalam belajar (Ku *et al.*, 2021).

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* terhadap Motivasi

Hasil dari uji t menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,296 dan nilai t statistik sebesar 3,494 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi.

Penelitian ini menunjukan hasil yang mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ku *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi. Pada penelitian Raza dan Shah (2017) menerangkan bahwa dari perspektif pendidikan, pelajar yang memiliki kepribadian *conscientiousness* tinggi cenderung akan lebih termotivasi karena kepribadian tersebut memiliki ketelitian yang tinggi sehingga, mampu untuk lebih memahami materi pembelajarannya yang pada akhirnya meningkatkan motivasinya. Selain itu, seseorang dengan kepribadian *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki tujuan, terorganisir, dapat diandalkan, bertekad, dan ambisius. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap motivasi karena memiliki tekad, ambisi, dan tujuan yang jelas (Major, Turner dan Fletcher, 2006).

Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil uji t, nilai *original sample* untuk variabel *extraversion* bernilai 0,218 dan nilai t-statistik sebesar 3,701. Nilai *original sample* yang diperoleh tersebut berarti hubungan antar variabel memiliki pengaruh positif. Sedangkan, nilai t-statistik tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yaitu $3,701 > 1,96$; hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Kepribadian *extraversion* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik dan signifikan secara statistik. Hasil tersebut mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik (Rajapakshe, 2017). Hal tersebut terjadi dilihat dari t-statistik yang memiliki nilai yang signifikan. *Extraversion* ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Di dalam penelitian (Rosito, 2018), siswa yang ekstrovert cenderung akan memiliki prestasi yang baik dikarenakan tingginya energi ditambah dengan *attitude* yang positif yang mengarahkan pada motivasi untuk belajar dan memahami.

Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* terhadap Prestasi Akademik

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar 0,022, hal tersebut menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan positif terhadap prestasi akademik. Selain itu, nilai t-statistik diperoleh sebesar 0,373 lebih kecil dari t-tabel 1,96, hal itu menunjukkan bahwa *neuroticism* berpengaruh secara positif dan namun tidak signifikan terhadap prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap prestasi akademik (John, John dan Rao, 2020). Pelajar dengan *neuroticism* yang tinggi mudah merasa takut akan kegagalan karena cenderung pesimis dan cemas. Jadi, mereka menghindari situasi yang menantang dalam belajar dan memiliki pendekatan pembelajaran yang dangkal. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasi krisis dan situasi penuh tekanan (Babakhani, 2014). Maka seseorang dengan kepribadian mudah mengatur emosi sehingga tidak mudah cemas dapat mencapai prestasi akademik yang lebih unggul. Selain itu, individu yang memiliki skor *neuroticism* rendah cenderung tidak mudah terganggu, emosinya stabil, terbebas dari emosi negatif yang menetap, kalem, santai, tidak emosional, merasa aman (Prayono, Rahmi dan Sovayunanto, 2021).

Pengaruh Kepribadian *Openness to Experience* terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar 0,022 yang menunjukkan jika kepribadian *openness to experience* memiliki hubungan positif terhadap prestasi akademik dan nilai t-statistik sebesar 0,327 lebih kecil dari t tabel 1,96; hal tersebut berarti bahwa kepribadian *openness to experience* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap prestasi akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian *openness to experience* berhubungan secara positif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *openness to experience* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik dilihat dari nilai *original sample* sedangkan ketidak signifikan dilihat dari nilai t-statistik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *openness to experience* hanya memiliki dampak yang kecil pada prestasi akademik perguruan tinggi. Mungkin *openness to experience* sebagai sebuah konstruksi terlalu luas untuk memprediksi pencapaian akademik di perguruan tinggi (Verbree *et al.*, 2021). Ada kemungkinan bahwa gaya berpikir imajinatif dan kreatif serta rasa ingin tahu, yang terkait dengan keterbukaan, dapat menghambat kinerja dalam ujian dan tugas universitas yang masih tradisional (Furnham, Chamorro-Premuzic dan McDougall, 2003) di mana mereproduksi pengetahuan mungkin memainkan peran yang lebih besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang dengan keterbukaan terhadap pengalaman yang kurang bukan berarti tidak bisa memperoleh prestasi akademik yang bagus.

Pengaruh Kepribadian *Agreeableness* terhadap Prestasi Akademik

Hasil dari uji t diperoleh nilai *original sample* sebesar -0,131 dan nilai t statistik sebesar 1,900 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara kepribadian *agreeableness* terhadap prestasi akademik (Tomsik, 2018). *Agreeableness* yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk berbelas kasih dan kooperatif namun hal tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik (Tomsik, 2018). Individu yang memiliki nilai *agreeableness* rendah cenderung menempatkan keinginannya di atas orang lain dan tanpa kompromi, serta tidak memperhatikan kondisi orang lain, hal tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur pengaruh seseorang pada prestasi belajarnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti faktor internal (Kesehatan: penglihatan, pendengaran, dll) dan faktor eksternal siswa (faktor intelektual: kecerdasan, bakat, kecakapan; faktor non-intelektual: sikap, kebiasaan, kebutuhan motivasi) (Prayono, Rahmi dan Sovayunanto, 2021). Hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang yang cenderung acuh dan memiliki hati yang dingin terhadap orang lain ternyata tidak dipungkiri juga dapat memiliki prestasi akademik yang baik.

Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* terhadap Prestasi Akademik

Hasil dari uji t menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,161 dan nilai t tabel sebesar 2,166 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik (Verbree et al., 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari t-statistik yang memiliki nilai yang signifikan. Kepribadian *conscientiousness* memiliki kecenderungan untuk terorganisir dan dapat diandalkan, menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh, mempunyai tujuan untuk berprestasi, dan terencana yang mana perilaku-perilaku tersebut dapat membantu dalam mencapai prestasi akademik (Tomsik, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh John, John dan Rao (2020) menyebutkan bahwa pelajar dengan kepribadian *conscientiousness* siswa akan menjadi teliti karena adanya pengendalian diri yang melekat, serta memiliki penetapan tujuan dan upaya berkelanjutan, yang kedua hal tersebut merupakan komponen utama keberhasilan akademis.

Pengaruh Motivasi sebagai Mediator antara Hubungan Kepribadian *Extraversion* terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan dari hasil dari uji t menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,093 dan nilai t statistik sebesar 2,021, nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik dengan motivasi sebagai variabel mediasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik dengan motivasi sebagai variabel *intervening*, penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Kaufman, Agars dan Lopez-Wagner, 2008). Kepribadian *extraversion* menggambarkan individu yang penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Balgies, 2018).

Karakteristik tersebut dapat membuat kepribadian *extraversion* mempengaruhi prestasi akademik melalui motivasi sebagai variabel *intervening*. Didalam penelitian Cao dan Meng (2020) pelajar yang ekstrovert akan unggul dalam aspek-aspek akademik karena mereka proaktif, suka berteman, dan selalu siap untuk terlibat dalam kegiatan akademik.

Pengaruh Motivasi sebagai Mediator antara Hubungan Kepribadian *Neuroticism* terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar -0,06, hal tersebut memperlihatkan bahwa *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap prestasi akademik melalui motivasi. Selain itu, nilai t statistik diperoleh sebesar 1,187 lebih kecil dari t tabel 1,96; hal itu menandakan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik dengan motivasi sebagai variabel *intervening* seperti yang telah dilakukan (Cao dan Meng, 2020). Kepribadian *neuroticism* ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kurangnya kendali dalam situasi sehari-hari, sering kali mencapai prestasi akademik yang lebih rendah karena kecemasan mereka yang tinggi terkait dengan ujian dan tekanan akademik, serta kurangnya dedikasi mereka terhadap prestasi (Cao dan Meng, 2020). Karakteristik tersebut tidak membuat seseorang dengan kepribadian *neuroticism* memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi sebagai variabel *intervening*. Maka, seseorang dengan kestabilan emosi akan lebih termotivasi dalam mencapai suatu prestasi. Oleh karena itu, motivasi tidak dapat menjadi variabel mediasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara kepribadian *neuroticism* dan prestasi akademik.

Pengaruh Motivasi sebagai Mediator antara Hubungan Kepribadian *Openness to Experience* terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai *original sample* sebesar 0,026 dan nilai t statistik sebesar 0,528 lebih kecil dari t tabel 1,96, hal tersebut berarti bahwa kepribadian *openness to experience* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Cao dan Meng, 2020). Kepribadian *openness to experience* cenderung memiliki tingkat keingintahuan intelektual, kreativitas, dan preferensi terhadap hal-hal baru dan variasi (Mammadov, Cross dan Ward, 2018). Akan tetapi, kepribadian *openness to experience* tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi sebagai variabel *intervening* dilihat dari hasil pengujian t statistik. Seseorang dengan kepribadian *openness to experience* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mendapat prestasi akademik dan rangsangan motivasi yang rendah apabila kurangnya kesempatan untuk menunjukkan kualitas mereka diakibatkan oleh metode pengajaran yang hanya berpusat pada teks dan *input-based* sedangkan orang dengan *openness to experience* yang tinggi ini akan lebih cocok dengan pendekatan pengajaran berbasis tugas yang memberikan paparan yang luas dan merangsang pemikiran kritis (Cao dan Meng, 2020).

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan penelitian terdahulu dengan fakta yang terjadi di lapangan pada penelitian ini ternyata bertentangan. Hal tersebut dapat memunculkan kesimpulan bahwa variabel motivasi tidak mempunyai kontribusi yang signifikan untuk mempengaruhi kepribadian *openness to experience* terhadap prestasi

akademik dan ternyata seseorang dengan pengalaman yang rendah memiliki kemungkinan untuk termotivasi mencapai prestasi akademik.

Pengaruh Motivasi sebagai Mediator antara Hubungan Kepribadian *Agreeableness* terhadap Prestasi Akademik

Hasil dari uji t diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,127 dan nilai t statistik sebesar 2,579 lebih besar dari t tabel sebesar 1,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepribadian *agreeableness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik dengan motivasi sebagai variabel *intervening* seperti yang telah diteliti oleh (Kaufman, Agars dan Lopez-Wagner, 2008). Kepribadian *agreeableness* cenderung untuk menjadi individu yang prososial dan kooperatif terhadap orang lain (Mammadov, Cross dan Ward, 2018). Karakteristik tersebut dapat membuat kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap prestasi akademik melalui motivasi sebagai variabel *intervening* (Kaufman, Agars dan Lopez-Wagner, 2008).

Pengaruh Motivasi sebagai Mediator Antara Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* terhadap Prestasi Akademik

Hasil dari uji t menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,176 dan nilai t statistik sebesar 3,354 nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,96. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui motivasi sebagai variabel mediasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa motivasi dapat memediasi hubungan antara *conscientiousness* dan prestasi akademik seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Mammadov, Cross dan Ward, 2018). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *conscientiousness* dapat mempengaruhi prestasi akademik melalui motivasi yang memediasi. Pelajar yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi dicirikan oleh ketekunan dan cara kerja yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam tes standar atau metode penilaian lainnya (Mammadov, Cross dan Ward, 2018). Kepribadian *conscientiousness* dicirikan dengan pribadi yang memiliki pengendalian diri, ketekunan, dan dapat diandalkan, terorganisir, bertanggung jawab, terencana, dan memperhatikan detail. Hal tersebut dapat membantu seseorang untuk mencapai prestasi akademiknya melalui motivasi sebagai mediasi (Hazrati-Viari, Rad dan Torabi, 2012). Selain itu menurut Feyter *et al.* (2012) pelajar yang memiliki *conscientiousness* dicirikan oleh cara kerjanya yang teratur, tidak dangkal, dan tepat. Oleh karena itu, ciri kepribadian ini sangat meningkatkan kinerja selama ujian atau metode evaluasi lainnya. Maka berdasarkan berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa, motivasi dapat menjadi variabel mediasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan prestasi akademik.

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan yang tertera diatas telah memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,156 dan nilai t-statistics $2,113 > 1,96$. Artinya semakin tinggi *extraversion* mahasiswa, maka akan semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.

2. Kepribadian *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar -0,101 dan nilai t-statistics $1,208 < 1,96$. Artinya *neuroticism* tidak mempengaruhi tingkat motivasi mahasiswa.
3. Kepribadian *openness to experience* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,045 dan nilai t-statistics $0,531 < 1,96$. Artinya *openness to experience* tidak mempengaruhi tingkat motivasi mahasiswa.
4. Kepribadian *agreeableness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,214 dan nilai t-statistics $2,652 > 1,96$. Artinya semakin tinggi *agreeableness* mahasiswa, maka akan semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.
5. Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,296 dan nilai t-statistics $3,494 > 1,96$. Artinya semakin tinggi *conscientiousness* mahasiswa, maka akan semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.
6. Kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,218 dan nilai t-statistics $3,701 > 1,96$. Artinya semakin tinggi *extraversion* mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi akademiknya.
7. Kepribadian *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,022 dan nilai t-statistics $0,373 < 1,96$. Artinya *neuroticism* tidak mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa.
8. Kepribadian *openness to experience* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,022 dan nilai t-statistics $0,327 < 1,96$. Artinya *openness to experience* tidak mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa.
9. Kepribadian *agreeableness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar -0,131 dan nilai t-statistics $1,9 < 1,96$. Artinya *agreeableness* tidak mempengaruhi tingkat prestasi akademik mahasiswa.
10. Kepribadian *conscientiousness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,161 dan nilai t-statistics $2,166 > 1,96$. Artinya semakin tinggi *conscientiousness* mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi akademiknya.
11. Motivasi memediasi hubungan antara kepribadian *extraversion* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,093 dan nilai t-statistics $2,021 > 1,96$. Artinya tingkat motivasi mahasiswa dapat mempengaruhi *extraversion* yang akan meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.
12. Motivasi tidak memediasi hubungan antara kepribadian *neuroticism* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar -0,06 dan nilai t-statistics $1,187 < 1,96$. Artinya tingkat motivasi mahasiswa tidak dapat mempengaruhi *neuroticism* yang tentunya tidak akan meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.
13. Motivasi tidak memediasi hubungan antara kepribadian *openness to experience* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,026 dan nilai t-statistics $0,528 < 1,96$. Artinya tingkat motivasi mahasiswa tidak dapat

mempengaruhi *openness to experience* yang tentunyaab tidak akan meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.

14. Motivasi memediasi hubungan antara kepribadian *agreeableness* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,127 dan nilai *t-statistics* 2,579 > 1,96. Artinya tingkat motivasi mahasiswa dapat mempengaruhi *agreeableness* yang akan meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.
15. Motivasi memediasi hubungan antara kepribadian *conscientiousness* terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai *original sample* sebesar 0,176 dan nilai *t-statistics* 3,354 > 1,96. Artinya tingkat motivasi mahasiswa dapat mempengaruhi *conscientiousness* yang akan meningkatkan tingkat prestasi akademik mahasiswa.

REFERENSI

- Babakhani, N. (2014) "The Relationship Between the Big-five Model of Personality, Self-Regulated Learning Strategies and Academic Performance of Islamic Azad University Students," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Amsterdam: Elsevier Ltd., hal. 3542–3547. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.799>.
- Balgies, S. (2018) "Pengaruh Kepribadian Big 5 Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTSN," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), hal. 34–42. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6742>.
- Bartley, C.E. dan Roesch, S.C. (2011) "Coping with daily stress: The role of conscientiousness," *Personality and Individual Differences*, 50(1), hal. 79–83. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.08.027>.
- Cao, C. dan Meng, Q. (2020) "Exploring personality traits as predictors of English achievement and global competence among Chinese university students: English learning motivation as the moderator," *Learning and Individual Differences*, 77, hal. 101814. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.101814>.
- Costa Jr., P.T. dan McCrae, R.R. (1990) "Personality Disorders and The Five-Factor Model of Personality," *Journal of Personality Disorders*, 4(4), hal. 362–371. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1521/pedi.1990.4.4.362>.
- Dessler, G. (2014) *Human Resource Management*. 2 ed. London: Pearson.
- Djamarah, S.B. dan Zein, A. (2014) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engelhart, M.D. et al. (1956) *TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJECTIVES: The Classification of Educational Goals HANDBOOK 1 COGNITIVE DOMAIN* By A Committee of College and University Examiners. Diedit oleh B.S. Bloom. Ann Arbor: DAVID McKAY COMPANY, INC.
- Feist, J., Feist, G.J. dan Roberts, T.-A. (2018) *Theories of Personality*. 9 ed. New York: McGraw-Hill.
- Feyter, T. De et al. (2012) "Unraveling the impact of the Big Five personality traits on academic performance: The moderating and mediating effects of self-efficacy and academic motivation," *Learning and Individual Differences*, 22(4), hal. 439–448. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.03.013>.
- Furnham, A., Chamorro-Premuzic, T. dan McDougall, F. (2003) "Personality, cognitive ability, and beliefs about intelligence as predictors of academic performance," *Learning*

- and Individual Differences*, 14(1), hal. 47–64. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2003.08.002>.
- Goldberg, L. (1981) “Language and Individual Differences: The Search for Universals in Personality Lexicons,” in L. Wheeler (ed.) *Review of Personality and Social Psychology*. Beverly Hills: Sage Publication, hal. 141–165.
- Goldberg, L.R. (1993) “The structure of phenotypic personality traits,” *American Psychologist*, 48(1), hal. 26–34. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.1.26>.
- Hart, J.W. *et al.* (2007) “The Big Five and achievement motivation: Exploring the relationship between personality and a two-factor model of motivation,” *Individual Differences Research*, 5(4), hal. 267–274. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/274080888_The_big_five_and_achievement_motivation_Exploring_the_relationship_between_personality_and_a_two-factor_model_of_motivation.
- Hazrati-Viari, A., Rad, A.T. dan Torabi, S.S. (2012) “The effect of personality traits on academic performance: The mediating role of academic motivation,” in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Amsterdam: Elsevier Ltd., hal. 367–371. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.055>.
- IMD: Institute for Management Development (2023) *IMD World Talent Ranking 2023*. Lausanne. Tersedia pada: <https://imd.cld.bz/IMD-World-Talent-Report-2023/26/>.
- John, Romel, John, Rehana dan Rao, Z.-R. (2020) “The Big Five Personality Traits And Academic Performance,” *Journal of Law & Social Studies*, 2(1), hal. 10–19. Tersedia pada: <https://doi.org/10.52279/jlss.02.01.1019>.
- Kaufman, J.C., Agars, M.D. dan Lopez-Wagner, M.C. (2008) “The role of personality and motivation in predicting early college academic success in non-traditional students at a Hispanic-serving institution,” *Learning and Individual Differences*, 18(4), hal. 492–496. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.11.004>.
- Koswara, E. (1991) *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Ku, C.J. *et al.* (2021) “Big Five Personality Traits and Motivation in Learning Mandarin as Foreign Language,” *Asian Journal of University Education*, 17(4), hal. 106–116. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16180>.
- Major, D.A., Turner, J.E. dan Fletcher, T.D. (2006) “Linking proactive personality and the Big Five to motivation to learn and development activity,” *Journal of Applied Psychology*, 91(4), hal. 927–935. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.927>.
- Mammadov, S., Cross, T.L. dan Ward, T.J. (2018) “The Big Five personality predictors of academic achievement in gifted students: Mediation by self-regulatory efficacy and academic motivation,” *High Ability Studies*, 29(2), hal. 111–133. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/13598139.2018.1489222>.
- Migliore, L.A. (2011) “Relation between big five personality traits and Hofstede’s cultural dimensions: Samples from the USA and India,” *Cross Cultural Management: An International Journal*. Diedit oleh K. Chudzikowski, G. Fink, dan W. Mayrhofer, 18(1), hal. 38–54. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/13527601111104287>.
- Mullins, L.J. (2016) *Management and Organisational Behaviour*. 11 ed. New York: Pearson.
- Pervin, L.A., Cervone, D. dan John, O.P. (2010) *Psikologi kepribadian: Teori dan Penelitian*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Prayono, A., Rahmi, S. dan Sovayunanto, R. (2021) "Big five personality dalam prestasi belajar siswa," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), hal. 1–8. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Rajapakshe, W. (2017) "A Study on the Big Five Personality Dimensions' Effect on University Students' Academic Performance," *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(12), hal. 69–75. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/321746502_A_Study_on_the_Big_Five_Personality_Dimensions'_Effect_on_University_Students'_Academic_Performance.
- Raza, S.A. dan Shah, N. (2017) *Influence of the Big Five personality traits on academic motivation among higher education students: Evidence from developing nation*, Munich Personal RePEc Archive. 87136. Tersedia pada: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/87136/>.
- Robbins, S.P. dan Judge, T.A. (2013) *Organizational Behavior*. 15 ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Rosito, A.C. (2018) "Eksplorasi Tipe Kepribadian Big Five Personality Traits Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(2), hal. 6–13. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250>.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2016) *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. 7 ed. Chichester: John Wiley and Sons, Inc.
- Setditjen Dikti Kemendikbud (2020) *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*. Jakarta. Tersedia pada: [https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik Pendidikan Tinggi 2020.pdf](https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik_Pendidikan_Tinggi_2020.pdf).
- Suprihatin, S. (2015) "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(1), hal. 73–82. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Suryabrata, S. (2018) *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Pustaka Setia (1999) *UUD 1945-GBHN-TAP-TAP MPR 1999-2004*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Tomsik, R. (2018) "IMPACT OF BIG FIVE PERSONALITY TRAITS ON ACADEMIC PERFORMANCE OF UNIVERSITY STUDENTS," in *Nekonečno v psychologii*. Olomouci: Univerzita Palackého v Olomouci, hal. 53–61. Tersedia pada: https://psych.upol.cz/fileadmin/userdata/FF/katedry/pch/verejnosti/sbornik_020818.pdf#page=34.
- Uno, H.B. (2013) *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verbree, A.-R. et al. (2021) "Personality predicts academic achievement in higher education: Differences by academic field of study?," *Learning and Individual Differences*, 92, hal. 102081. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102081>.